BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, secara estimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.[1]

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri

[1]Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 11

dalam interaksi dengan lingkungan".[2] Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan proses dari hasil belajar.[3]

Terdapat berbagai pendapat tentang definisi belajar sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

Menurut Vesta dan Thompson, belajar adalah sesuatu yang penting diketahui oleh tutor atau fasilitator oleh karena tugas mereka ialah mengembangkan proses belajar secara efisien dan merupakan hakikat dari perannya dalam mengubah tingkah laku warga belajar.[4]

Menurut Sunaryo belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya mencari kesempurnaan hidup.[5]

Pendapat yang lebih modern ialah yang menganggap belajar sebagai *a* change *in behavior* atau perubahan kelakuan, seperti belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi daripada sebelum itu.[6]

---

[2]Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hal.128

[3]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 1

[4]Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Konsep dasar Belajar dan Membelajarkan Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal 7

[5]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 2

[6]Tabrani Rusyan, et. all., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remadja Karya, 1989), hal. 9

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang hakikat belajar, maka dapat disimpulkan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta proses perubahan dari semua sesuatu yang asalnya tidak tahu menjadi tahu yang dilakukan dari lahir sampai akhir hayat."

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar memiliki beberapa ciri-ciri antara lain:

a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku *(change behavior)*. Ini berarti, bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, tidak akan mengamati ada tidaknya hasil belajar.
b. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-rubah. Tetapi perubahan tingkah laku tidak akan terpancang seumur hidup.
c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. [7]

[7] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan ...*, hal. 15-16

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi:

a) Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

b) Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubung-hubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya: pengetahuan yang sudah dimiliki, pengalaman, tugas yang akan datang, masalah yang pernah dihadapi, dll.

c) Prinsip Latihan

Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang atau diulang-ulang baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif, makin sering diulang makin baiklah hasil belajarnya.

d) Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang selama belajar.[8]

[8] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*…, hal. 3

Agus Suprijono juga menyebutkan beberapa prinsip-prinsip belajar, antara lain :

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku.[9] *Kedua*, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.[10] *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.[11]

Sesuai dengan prinsip-prinsip belajar diatas, maka proses belajar mengajar, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk memperoleh sendiri pengetahuannya. Proses belajar mengajar tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berhubungan secara timbal balik dan saling bergantung satu sama lain.

d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional lazim disebut *nurturant effects.* Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan

---

[9] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 3

[10] *Ibid* ., hal. 4

[11] *Ibid* ., hal. 5

sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik "menghidupi" (*live in)* suatu sistem lingkungan belajar tertentu.[12]

Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap/mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.[13]

Berdasarkan pengertian diatas tujuan belajar adalah menghasilkan perilaku yang dikehendaki dan suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. *Faktor internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal, meliputi:

   a. Faktor Kesehatan

   Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

[12] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,...hal.4-5
[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...,* hal. 6

b. Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. [14]

2. *Faktor eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ekternal antara lain:

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung, hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.,

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstren yang cukup berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa setiap harinya di dalam masyarakat. [15]

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

---

[14] *Ibid* ., hal. 144

[15] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 54

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.[16]

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu:

a) Motivasi

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Konteks motivasi di sini adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

b) Sikap

Wyne Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ..., hal. 144

menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

d) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang- ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sehingga kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu menyelesaikan kegiatan.

e) Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.[17]

2. Hakekat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesai, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar

[17] Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 115

subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[18]

Pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas belajar dan pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan surat al-Baqarah ayat 31-33:

أَنۢبِـُٔونِى فَقَالَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ عَلَى عَرۡضَهُمۡ ثُمَّ كُلَّهَا ٱلۡأَسۡمَآءَ ءَادَمَ وَعَلَّمَ

إِلَّا لَنَآ عِلۡمَ لَا سُبۡحَٰنَكَ قَالُواْ ﴿٣١﴾ صَٰدِقِينَ كُنتُمۡ إِن هَٰٓؤُلَآءِ بِأَسۡمَآءِ

بِأَسۡمَآئِهِمۡ أَنۢبِئۡهُم يَٰٓـَٔادَمُ قَالَ ﴿٣٢﴾ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ أَنتَ إِنَّكَ عَلَّمۡتَنَآ مَا

ٱلسَّمَٰوَٰتِ غَيۡبَ أَعۡلَمُ إِنِّىٓ لَّكُمۡ أَقُل أَلَمۡ قَالَ بِأَسۡمَآئِهِمۡ أَنۢبَأَهُم فَلَمَّآ

﴿٣٣﴾ تَكۡتُمُونَ كُنتُمۡ وَمَا تُبۡدُونَ مَا وَأَعۡلَمُ وَٱلۡأَرۡضِ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain

[18] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*…, hal. 3

dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS Al-Baqoroh:31-33). Dari ayat tersebut dapat di artikan bahwa dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara sumber ilmu atau guru dengan muridnya. Hasil dari pembelajaran tersebut adalah adanya perubahan-perubahan sifat tingkah laku dan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen terorganisasi antara lain tujuan, materi, strategi dan metode, media, pengorganisasian kelas, evaluasi dan tindak lanjut (remidial dan pengayaan). Sedangkan yang *kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan menindaklanjuti pembelajaran yang dikelola.[19]

[19] *Ibid* …, hal. 3

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik.[20]

Berikut ini pengertian Pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a) Konsensus Knowles menyebutkan: "Pembelajaran merupakan suatu proses tempat perilaku diubah, dibentuk, atau dikendalikan".
b) Botkin mendefinisikan pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika orang-orang berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman).[21]
c) Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.
d) William H. Burton pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.[22]

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa "Pembelajaran merupakan suatu interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku pada tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yakni sebagai suatu sistem dan suatu proses.

---

[20] *ibid*...,hal.13
[21] Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Konsep Dasar Belajar* ..., hal. 12-13
[22] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*…, hal. 61

Dalam pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan melalui pengalaman belajar."

b. Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pada pokoknya pendekatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk menjelaskan meteri pelajaran dari bagian yang satu dengan bagian lainnya berorientasi pada pengalaman–pengalaman yang dimiliki siswa.

Sistem pendekatan pembelajaran dibuat karena adanya kebutuhan akan sistem dan pendekatan tersebut untuk meyakinkan: a) ada alasan untuk belajar dan b) siswa belum mengerti apa yang akan diajarkan.[23]

c. Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan

[23] *ibid*... , hal.68

pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar belajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.[24]

Faktor-faktor pendukung proses belajar dan pembelajaran di atas tidak dapat dipisahkan sehingga akan menghasilkan *output* yang diinginkan. Jika diuraikan lebih lanjut dan di uraikan secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Faktor-faktor Belajar Siswa[25]

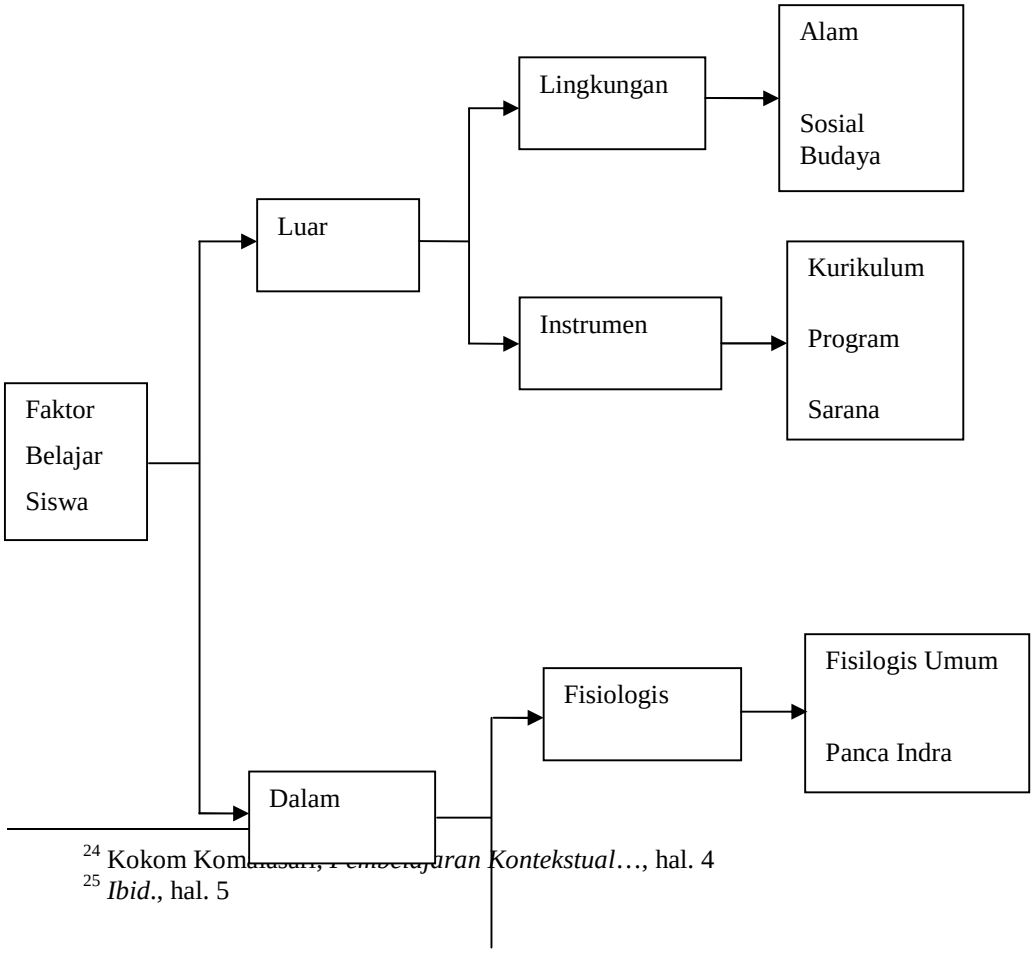

[24] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*…, hal. 4
[25] *Ibid*., hal. 5

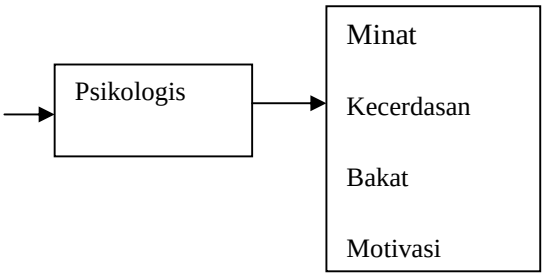

3. Strategi Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Team Quiz*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Salah satu istilah tersebut adalah starategi pembelajaran.

Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai scara efektif dan efisien.

Selanjutnya dengan mengutip pemikiran J.R David, disebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.[26]

Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas agar tujuan dari pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai.

b. Strategi Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Team Quiz*

[26] *ibid.…*,hal.55

Strategi Pembelajaran *Active Learning* (Pembelajaran aktif) merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Sehingga mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan maupun mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Mengapa belajar aktif? Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima materi dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlikan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari pendidik.

Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabakan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.[27]

Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika peserta didik diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka

---

[27] Hisyam Zaini, et.all, *Strategi Pembelajaran Aktif,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. xiv

otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula.

Pembelajaran aktif ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan untuk menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi. Disamping itu, peserta didik juga dapat menggunakan kemampuan otaknya dalam belajar tanpa harus dipaksa serta akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.[28]

Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif dan meningkatkan tanggung jawab belajar dalam suasana yang menyenangkan, yaitu dengan kuis berkelompok.[29]

Strategi *team quiz* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan tim yang dapat meningkatkan tanggungjawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut.

Dalam strategi ini siswa juga dilatih untuk aktif dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat kuis kelompok. Cara ini merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya banyak terdapat ayat tentang pertanyaan-pertanyaaan dan jawaban

---

[28] *Ibid.*,hal.xiii - xv
[29] *Ibid.*, hal. 54

dari pertanyaan tersebut. Salah satu contohnya adalah terdapat dalam surat al-Qori'ah ayat 1-5:

ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ
﴿٥﴾

Artinya:

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS Al-Qori'ah:1-5)

Dari kutipan ayat di atas bahwasanya suatu pertanyaan dan suatu jawaban merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Sebagaimana Allah telah memberikan gambaran dalam Al-Qur'an bahwa jika suatu ayat ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul, maka tentu ayat selanjutnya dimunculkan jawaban dari pertanyaan itu. Hal ini tentu suatu contoh bahwa suatu pertanyaan dan jawaban itu merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran terutama dalam kaitannya pembelajaran siswa di sekolah.

Dalam Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* ini langkah-langkah atau prosedur pembelajaraannya adalah sebagai berikut:

a. Pilih topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen.
b. Bagi siswa menjadi tiga tim.

c. Menjelaskan format pelajaran dan mulai penyajian materinya. Batasi hingga 10 menit atau kurang dari itu.
d. Perintahkan tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap tidak lebih dari 5 menit. Tim B dan C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
e. Tim A memberi kuis kepada anggota tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab satu pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C, dan mengulangi proses tersebut.
g. Ketika kuisnya selesai, dilanjutkan dengan segmen kedua, dan menunjuk tim B sebagai pemandu kuis.
h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, dilanjutkan dengan segmen ketiga dengan tim C sebagai pemandu kuis.[30]
i. Mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan Tanya jawab dan menjelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.[31]

a. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Active Learning

Dari pembahasan mengenai *active learning* di atas dapat ditemukan banyak kelebihan dari konsep *active learning* itu sendiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

[30] Melvin L. Silbermen, *Active Learning:101 Strategies to Teach Any Subject*,(*Active Learning: 101 Cara Belajar Sisswa Aktif)*, terj. Raisul Muttaqien,(Bandung: Nusamedia, 2006),hal.175

[31] Hisyam Zaini, et.all, *Strategi Pembelajaran Aktif…*,hal.55

2. Penekanan pada menemukan pengetahuan bukan menerima pengetahuan
3. Sangat menyenangkan
4. Memberdayakan semua potensi dan indera peserta didik
5. Menggunakan metode yang bervariasi
6. Menggunakan banyak media
7. Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

Namun tidak sedikit pula ditemukan beberapa kelemahan dari pembelajaran *active learning* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sulit mengorientasikan pemikirannya, ketika tidak didampingi oleh pendidik
2. Pembahasan terkesan ke segala arah atau tidak terfokus.

4. Tipe Team Quiz

a. Hakikat Team Quiz

Team Quiz adalah salah satu tipe dalam metode pembelajaran *active learning* yang bertujuan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut.

Menurut Nurhayati, "*Team quiz* merupakan metode pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman, yang mana dalam tipe team quiz ini siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan".

Jadi dapat disimpulkan, Tipe *Team Quiz* adalah model pembelajaran aktif (*active learning*) yang mana siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar dan semua anggota bersama-sama mempelajari materi tersebut, mendiskusikan materi, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban, setelah materi selesai diadakan suatu pertandingan akademis.[32]

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Team Quiz

Pilihlah topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen.

1) Bagilah siswa menjadi tiga tim.
2) Jelaskan format pelajaran dan mulailah penyajian materinya. Batasi hingga 10 menit atau kurang dari itu.
3) Perintahkan Tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap dalam tidak lebih dari 5 menit. Tim B dan C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
4) Tim A memberi kuis kepada anggota Tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab satu pertanyaan, Tim C segera menjawabnya.
5) Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota Tim C, dan mengulang proses tersebut.
6) Ketika kuisnya selesai, lanjutkan dengan segmen kedua dari pelajaran anda, dan tunjuklah Tim B sebagai pemandu kuis.

---

[32] http://ghufron-dimyati.blogspot.com/2012/10/sbm-h8-metode-pembelajaran.html. Diakses tanggal 31 Maret 2014

7) Setelah Tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dari pelajaran anda, dan tunjuklah Tim C sebagai pemandu kuis.

Selain langkah-langkah di atas guru juga dapat memberikan langkah-langkah variasi yang lainnya jika langkah-langkah pembelajaran di atas dirasa menyulitkan siswa, yaitu:

1) Berikan tim pertanyaan kuis yang telah dipersiapkan yang darinya mereka memilih kapan mereka mendapat giliran menjadi pemandu kuis.
2) Berikan satu penyajian materi secara kontinyu. Bagilah siswa menjadi dua tim. Pada akhir pelajaran, perintahkan dua tim untuk saling memberi kuis.[33]

c. Kelebihan dan Kelemahan Team Quiz

1. Kelebihan Team Quiz

   a) Dapat meningkatkan keseriusan
   b) Dapat menghilangkan kebosanan dalam lingkungan belajar
   c) Mengajak siswa untuk terlibat penuh
   d) Meningkatkan proses belajar
   e) Membangun kreatifitas diri
   f) Meraih makna belajar melalui pengalaman
   g) Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar
   h) Menambah semangat dan minat belajar siswa

[33] Melvin L Silberman. *Active Learning,*…….. hal. 175-176

2. Kelemahan Tipe Team Quiz

a) Memerlukan kendali yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi

b) Hanya siswa tertentu yang dianggap pintar dalam kelompok tersebut, yakni yang bisa menjawab soal Quiz. Karena permainan yang dituntut cepat dan memberikan kesempatan diskusi yang singkat.

c) Waktu yang diberikan sangat terbatas jika quiz dilaksanakan oleh seluruh tim dalam satu pertemuan.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, diperlukan modifikasi dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana untuk penyajian kuis dilakukan per tim dalam tiap pertemuan, pembuatan soal dilakukan di rumah sehingga memungkinkan siswa berdiskusi di luar kelas. Agar tidak didominasi oleh siswa pintar, maka setiap siswa diwajibkan mencari jawaban kuis dan guru mencatat nama setiap siswa yang menjawab dengan alasan penambahan nilai sehingga seluruh siswa dapat termotivasi untuk ikut menjawab.[34]

5. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi menurut Depdiknas adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan menurut

[34] http://ghufron-dimyati.blogspot.com/2012/10/sbm-h8-metode-pembelajaran.html. Diakses tanggal 31 Maret 2014

Sumadi Surya Brata, prestasi adalah hasil yang harus didukung oleh kesadaran seseorang atau siswa untuk belajar.[35] Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.[36]

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: *kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan*. Menurut Bloom dalam Suharsini Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.[37]

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penelitian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang

---

[35] Acep Yonny, et. All. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas.*(Yogyakarta:Familia,2010), hal. 158

[36] Abdurrakhman Ginting. *ESENSI PRAKTIS: Belajar dan Pembelajaran.* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87

[37] http://sunartombs. Wordpress. Com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/. Diakses tanggal 15 Januari 2014

dikatakan oleh Winkel bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Menurut Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.[38]

Sedangkan Marsun dan Martaniah berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di

---

[38] http://ipiems.com/index.php?option=com_content&view=article&id=33:kesuksesan-dalam-mencapai prestasi-belajar&catid=1:halaman-depan&Itemid=36 diakses 15 Januari 2014

sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

b. Kemampuan Berprestasi Anak di Sekolah

Pada umumnya masalah yang dihadapi peserta didik berkisar pada ketidak mampuan berprestasi di sekolah. Adapun ketidak mampuan anak dalam berprestasi di sekolah karena beberapa sebab, yaitu:

1. Anak tidak berusaha dan tidak memiliki disiplin dalam belajar.
2. Tidak sungguh-sungguh belajar, misalnya banyak melamun, berkhayal, atau suka mengantuk pada saat guru menerangkan.
3. Persiapan anak untuk belajar tidak ada, maksudnya materi atau topik yang akan dipelajari tidak dimengerti anak.[39]

Keberhasilan anak dalam berprestasi juga tidak luput dari peran aktif orang tua yang sebagai pendidik yang pertama dan yang utama, oleh karena itu orang tua harus memulainya sedini mungkin untuk mendidik anak tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti kebiasaan kejujuran, kehormatan, kerapian, tanggung jawab, membaca, dan belajar.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu diadakan tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.

---

[39] Lisnawati Simanjuntak, et. All. *Metode Mengajar Matematika*. (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), hal. 44

Benyamin S. Bloom dkk membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor.[40]

Tes prestasi belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut.

Ada dua tipe tes dalam pemberian skor untuk mengetahui prestasi siswa, yaitu tes objektif dan tes subjektif (esai):

1. Tes Objektif

   Pada tes tipe objektif sangat dianjurkan untuk mempergunakan lembar jawaban, yaitu dengan menyajikan tes dalam buku soal yang terpisah dari lembar tempat siswa memberi jawaban. Adanya lembar jawaban ini sangat memudahkan pemeriksa dalam mencocokkan setiap jawaban terhadap aitem dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

2. Tes Subjektif

   Tes subjektif adalah tes yang hasil penilaiannya sangat tergantung penilainya. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Faktor kondisi pribadi penilaian sangat menentukan terhadap hasil penilaiannya. Tes subjektif biasanya berbentuk uraian. Tujuan utama tes ini adalah agar peserta didik dapat menunjukkan proses jawaban (yang ditunjukkannya dalam langkah-langkah) secara terinci tidak hanya hasilnya saja.

---

[40] Saifudin, Azwar, *Tes Prestai Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 1987), hal 8

Kedua bentuk tes objektif dan tes subjektif dapat digunakan dalam kegiatan mengajar sejarah kebudayaan Islam. Tes objektif dapat digunakan untuk keperluan mendiagnosis dan mendapatkan informasi tentang objek-objek sejarah kebudayaan Islam yang dikuasai siswa. Sedangkan tes subjektif dapat juga digunakan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana proses siswa dalam menyelesaikan masalah sejarah kebudayaan Islam dan mengungkapkan gagasannya.

Tes prestasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran khususnya sejarah kebudayaan Islam yang menggunakan pembelajaran metode active learning tipe team quiz.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali, artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.[41]

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain: faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor

[41] Abu, Ahmadi, *Psikologi* .., hal.138

ekstren). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Faktor Intern

   Faktor intern adalah faktor yang timbul dalam individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan dalam faktor intern, yaitu:

   a) Kecerdasan / Intelegensi

      Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi. Ada kalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibanding dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

      Menurut Kartono, kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat normal atau diatas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi”.

Slameto mengatakan bahwa ”tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”. Sedangkan Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim purwanto, bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata abtitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu”.

Kartono menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata”. Menurut Syah Muhibbin “bakat diartikan sebagai kemampuan individu

untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan".

Dari pendapat di atas jelas bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang-bidang studi tertentu. Pada proses belajar terutama belajar ketrampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil prestasi yang baik.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

Menurut Winkel minat adalah "kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang untuk berkecimpungan dalam hal itu". Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah "kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus yang disertai rasa sayang". Kemudian Sadirman mengemukakan minat adalah " suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara

situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri".

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharap dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution mengatakan motivasi belajar adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan Sadirman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengerahkan perhatian siswa terhadap sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa. Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan lingkungan, dan lingkungan masyarakat.

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Dalam hal ini Hasbulloh mengatakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan selanjutnya. Peralihan pendidikan informal ke lembaga formal memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Jika hubungan guru dengan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk

menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono berpendapat lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak yang berkeliaran maka anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian, dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan

membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.[42]

6. Kajian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.[43]

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS.Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.[44]

Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat

---

[42] http:// Ridwan 202. Wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/diakses tanggal 31 Maret 2014

[43] Sapriya, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet I, hal. 7

[44] Sapriya, et. all.,*Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 3

dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.[45]

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial.IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.[46]

Achmad Sanusi dalam Syafruddin Nurdin mendefinisikan ilmu sosial (*social sciences*) adalah ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.[47]Disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku kelompok umat manusia dapat dimasukkan ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Untuk membedakan pengertian IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dapat dilihat dari Tabel 2,1 di bawah ini:[48]

Tabel 2.1: Tabel Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/ IPS

Ilmu Sosial (*Social Sciences*)	**Persamaan / Perbedaan**	**Studi Sosial / IPS**
Semua bidang ilmu yang berkenan dengan manusia	Pengertian	Bidang studi yang mempelajari, menelaah

[45] Sardjyo, et. all.,*Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. VI, hal. 1.26

[46] Sapriya, et. all.,*Pengembangan Pendidikan.....*, hal. 3

[47] Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hal. 21

[48]Sapriya, *Pendidikan IPS SD.....*, hal. 5

dalam konteks sosialnya/ semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.		dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkupnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Ruang lingkup	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.
Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.	Objek	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu.
Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial.	Tujuan	Membentuk WN yang baik.
Pendekatan disipliner	Pendekatan	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Dikembangkan di TK sampai Perguruan Tinggi	Tempat pembelajaran	Dikembangkan pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat.Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:[49]

[49] Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), cet. II, hal. 4-5

1.) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
2.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar supervive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
5.) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dimensi dalam kehidupan manusia ruang, waktu, norma/ nilai, area dan substansi pembelajaran. Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa

lalu, saat ini, dan yang akan datang. Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.[50]Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (pendidikan IPS), para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu.Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.[51]

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu:[52]

(1) Tujuan *pertama* adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*). Seorang warga negara yang dihasilkan oleh Pendidikan IPS mempunyai sifat

---

[50] Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), cet. IV, hal. 1.9

[51] Nana Supriatna, et. all.,*Pendidikan IPS SD* ,(Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, hal. 5

[52]Sapriya, dkk, *Pengembangan Pendidikan*....., hal. 8-9

sebagai warga negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli.

(2) Tujuan *kedua* adalah bukan sekedar "ilmu-ilmu sosial" yang disederhanakan untuk keperluan pendidikan di sekolah, juga di dalamnya termasuk komponen pengetahuan dan metode penyelidikan/ metode ilmiah dari ilmu-ilmu sosial serta termasuk komponen pendidikan nilai atau etika yang kelak diperlukan sebagai warga negara dalam proses pengambilan keputusan (*decision marking*).

(3) Tujuan *ketiga*, meliputi aspek: a). Pengertian (*understanding*) yang berkenaan dengan pemberian latar pengetahuan informasi tentang dunia kehidupan. b). Sikap dan nilai (*attitudes and values*), "dimensi rasa" (*feeling*) yang berkenaan dengan pemberian bekal mengenai dasar-dasar etika masyarakat dan nantinya akan menjadi orientasi nilai dirinya dalam kehidupan di dunia nyata. c). Keterampilan (*skill*), khususnya yang berkenaan dengan kemempuan dan keterampilan IPS.

Adapun tujuan mempelajari mata pelajaran IPS sebagaimana diungkapkan dalam naskah KTSP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berukut:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompeisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.[53]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi di mana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasar sejarah dan ilmu sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu yang mengadakan penelitian menggunakan metode active learning tipe team quiz adalah Anggi Murtisari dari STKIP PGRI Jombang mahasiswa program studi pendidikan matematika dengan judul Penerapan Metode Active Learning Tipe Team Quiz Terhadap Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika.

Hasil dari pengamatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran akan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Gambaran Umum Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Prosentase	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	59,62%	Cukup Baik
2	Bertanya	41,35%	Kurang Baik
3	Menjawab	48,08%	Kurang Baik
4	Berdiskusi dengan teman kelompok	56,73%	Cukup Baik
5	Mengeluarkan pendapat	52,88%	Cukup Baik

Tabel 2.3 Gambaran Umum Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

[53] Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), cet. I, hal. 83

No	Indikator	Prosentase	Kategori
1	Memperhatikan penjelasan guru	89,42%	Sangat Baik
2	Bertanya	75,96%	Baik
3	Menjawab	86,53%	Sangat Baik
4	Berdiskusi dengan teman tim	99,04%	Sangat Baik
5	Mengemukakan pendapat	92,31%	Sangat Baik

Tabel 2.4 Data Pencapaian Hasil Belajar Matematika Siswa

Siklus	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa	% Siswa yang Mencapai KKM
Siklus I	65,38462	42 %
Siklus II	93,2692	100 %

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas yakni dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Learning* tipe *Team Quiz* efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar matematika siswa.[54]

Hasil penelitian terdahulu lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Sukron Na'im pada tahun 2012 dengan judul penelitian "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Team Quiz* Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mtsn Aryojeding Rejotangan Tulungagung".

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif *team quiz* dapat meningkatkan pemahaman belajar matematika. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan perolehan nilai dan ketuntasan klasikal siswa mulai dari *pretest, post test I,* hingga *post test II.*

[54]Anggi Murtisari, *Penerapan Metode Active Learning Tipe Team Quiz Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika*. (Jombang: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Nilai rata-rata siswa berturut-turut mulai dari *pretest* sampai *post test II* adalah 7.9, 8.4, dan 9. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 72 % pada *pretest* menjadi 83 % pada *post test I* dan 90 % pada *post test II.* [55]

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	**Persamaan**	**Perbedaan**
1	**2**	**3**
Anggi Murtisari " Penerapan Metode Active Learning Tipe Team Quiz Terhadap Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika kelas VIII A SMPN JOMBANG.	1. Sama-sama menerapkan strategi Pembelajaran *Team Quiz*. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Meteri penelitian tidak sama.
Moh. Sukron Na'im "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Team Quiz* Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan	1. Sama-sama menerapkan strategi Pembelajaran *Team Quiz*. 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Materi penelitian tidak sama. 3. Jenis penelitian adalah

[55] Moh. Sukron Na'im, Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif *Team Quiz* Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung,(Tulungagung: tidak diterbitkan, 2012),hlm.102

Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mtsn Aryojeding Rejotangan Tulungagung".	belajar siswa.	kuantitatif

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Hipotesis penelitian ini adalah " jika strategi team quiz diterapkan dengan baik pada siswa kelas IV MIN Mergayu Bandung Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 pada mata pelajaran IPS pokok bahasan koperasi maka prestasi belajarnya akan meningkat".

D. Kerangka Pemikiran

2.2. Bagan Kerangka Pemikiran

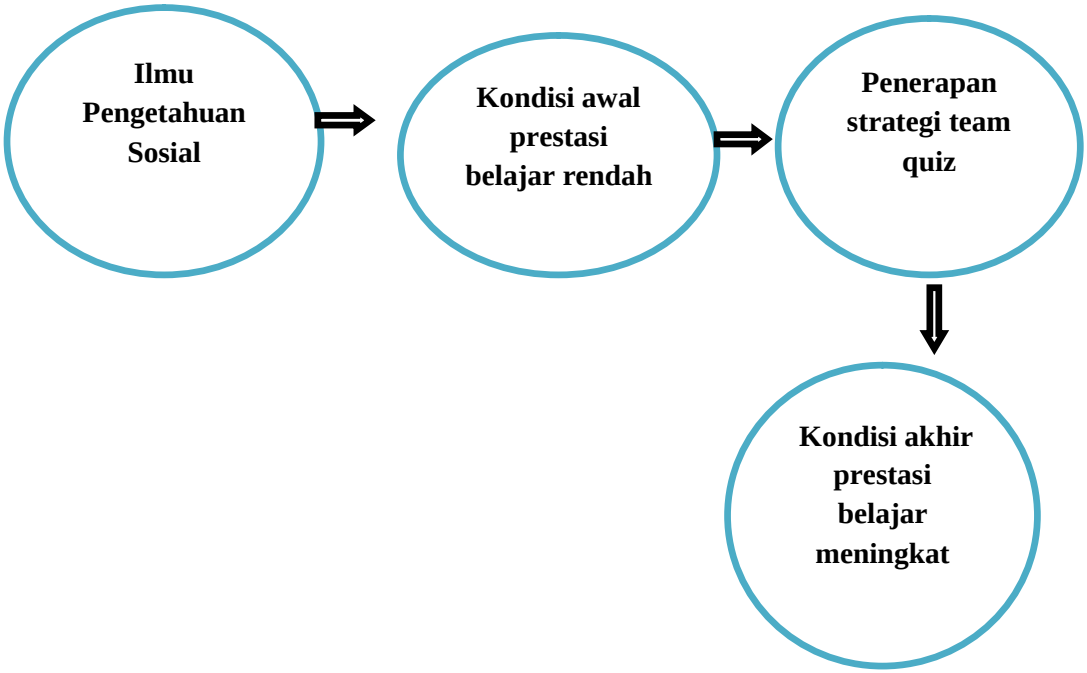

Prestasi belajar IPS akan meningkat dengan menerapkan strategi pembelajaran *active learning* tipe *team quiz* . Karena pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, disini siswa dituntut untuk mengunakan otak dalam berfikir sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Dan strategi *Team Quiz* adalah salah satu tipe dalam pembelajaran *active learning* yang bertujuan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka takut.